

ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL PADA TAYANGAN PESBUKERS DI ANTV

Syarif Ady Putra¹

Abstrak

Ketatnya persaingan mendorong stasiun televisi untuk menyuguhkan program acara yang sensasional dengan mengeksploitasi siaran_siaran yang mengandung unsur kekerasan. Pesbukers adalah program komedi terfavorit tahun 2013 dan 2014 pada ajang Panasonic Gobel Award (PGA) yang didalamnya banyak menggunakan kekerasan verbal untuk membuat penontonnya tertawa.

Rumusan masalahnya yaitu berapa banyak frekuensi kemunculan kekerasan verbal yang muncul dalam program Komedi Pesbukers selama periode bulan September 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui frekuensi kekerasan verbal yang terdapat pada program komedi Pesbukers. Analisa dilakukan terhadap 1.396 tayangan Pesbukers pada tanggal 1 sampai 30 September 2014, dengan menggunakan lima kategori kekerasan yaitu: asosiasi pada binatang, umpatan, hiperbol, eufimisme dan kekerasan verbal secara disfemisme. Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh kata-kata atau kalimat yang termasuk dalam kategori kekerasan verbal yang telah dikategorikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif (content analysis) yaitu suatu metode yang meneliti isi komunikasi untuk dideskripsikan secara nyata, sistematis, kuantitatif dan obyektif.

Dari hasil penelitian terdapat 1.396 pola komunikasi yang termasuk kekerasan verbal, yang mencapai 1.394 jumlah frekuensi kesepakatan, yang terdiri dari lima kategorisasi. Kekerasan verbal didominasi oleh kategori dengan cara umpatan sebanyak 679 kali kemunculan atau 48,63%, sedangkan kekerasan dengan cara disfemisme 193 kali kemunculan atau 13,82% menempati urutan kedua. Kekerasan dengan cara eufimisme sebanyak 191 kali kemunculan atau 13,68%, untuk urutan keempat kekerasan verbal dengan kategori asosiasi binatang sebanyak 184 kali kemunculan atau 13,18%, untuk urutan kelima ditempati oleh kekerasan verbal secara hiperbol sebanyak 149 kali kemunculan atau 10,67%.

Kata kunci : Analisis Isi, Kekerasan Verbal, Tayangan 'Pesbukers'.

PENDAHULUAN

Kemampuan televisi dalam menarik perhatian masih menunjukkan bahwa media tersebut adalah media yang menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang cukup kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : adyballer.putra9@gmail.com

audiovisual televisi telah menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa. Terlepas dari pengaruh positif atau pengaruh negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat.

Masyarakat kini semakin dimanjakan dengan beragamnya jenis program acara televisi yang dapat mereka pilih. Salah satu jenis program acara yang cukup digemari baik oleh kalangan anak muda ataupun kalangan orang tua adalah tayangan yang berupa hiburan, yang dapat membuat kita tertawa. Tayangan hiburan seperti itu cukup banyak bermunculan di pertelevisian sekarang ini, mulai dari yang berupa sketsa, atau banyolan setengah jam, cukup membuat kita bisa terhibur. Maka stasiun televisi berlomba-lomba menciptakan tayangan hiburan yang kreatif, inovatif, dan dapat diterima kehadirannya oleh khalayak, salah satunya program komedi

Pesbukers merupakan program sketsa yang hadir di layar ANTV setiap hari Senin–Jumat pukul 17.00 sampai 19.00 WITA. Program komedi ini menggunakan konsep “*Variety Show*” yaitu suatu program televisi yang mengemas berbagai unsur dalam produksi suatu program yang difokuskan kearah lawak atau humor. Salah satu program unggulan ANTV ini selalu menghadirkan lawakan segar dan semakin ditunggu oleh masyarakat. Penggunaan nama program Pesbukers merupakan plesetan dari Facebook yaitu program jejaring sosial yang menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadikan program ini mudah diingat. Acara komedi Pesbukers semakin sukses ditandai dengan prestasi yang telah dicapainya, yaitu berhasil memenangkan piala Panasonic Gobel Award berturut-turut pada tahun 2013 dan 2014 dalam kategori Program Komedi terfavorit. Pesbukers mengalahkan program unggulan lain dalam kategorinya seperti Opera Van Java, Comedy Project, Waktunya Kita Sahur, Saung Sule, Indonesia Lawak Klub, dan Korslet.

Ironisnya, program acara komedi yang sifatnya menghibur, ternyata banyak mengandung unsur kekerasan, tayangan yang disajikan sarat dengan unsur kekerasan, kekerasan yang muncul pada layar kaca televisi tidak hanya pada adegan-adegan yang sadis, tetapi juga melalui perkataan. Kemunculannya tidak hanya pada tayangan film laga atau berita kriminal saja, tetapi juga dalam program acara komedi..

Pesbukers sebagai salah satu program acara komedi juga tidak jarang menampilkan ucapan-ucapan yang sarat dengan unsur kekerasan dan terkesan kurang beretika. Contohnya seperti Sapri yang sering disebut ‘koreng’, ‘kunyuk’, dan ‘borok’ atau Jessica Iskandar disebut ‘bau ketek’, ‘oon’ dan ‘otaknya kurang’. Padahal, didalam aturan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012 Pasal 24 Ayat (1) dinyatakan; bahwa program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, atau yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan. Di ayat (2) kembali ditegaskan, kata-kata kasar dan makian tersebut mencakup kata-kata

dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (sumber: www.kpi.go.id).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan dari komunikasi massa adalah dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu bahkan mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal yaitu sebuah proses dimana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lainnya. Dalam bahasa tentunya terdapat kata-kata yang bermakna positif maupun negatif. Kata yang memiliki makna positif misalnya seperti "dia adalah pria impianku", "dia sangat cantik", "dia benar-benar sempurna", dan sebagainya. Sedangkan yang bermakna negatif seperti "kamu bodoh", "kamu gendut sekali", dan lain-lain. Perkataan yang bermakna negatif inilah yang mengarah pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Televisi Sebagai Media Massa

Televisi bertindak sebagai komunikator, dimana informasi sebagai pesan, dan pemirsanya adalah komunikan. Maka dengan demikian televisi ini berfungsi sebagai media komunikasi. Karena komunikannya bukan hanya terdiri dari sekelompok atau organisasi saja melainkan dilihat oleh khalayak, maka televisi digolongkan masuk ke dalam media yang menghubungkan antara narasumber dengan massa yang disebut dengan media komunikasi massa.

Jenis Program Televisi

Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu: 1) program informasi (berita) dan; 2) program hiburan (*entertainment*). Program informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu berita keras

(*hard news*) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (*soft news*) yang merupakan kombinasi dari fakta, gosip dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar yaitu:

1. Musik
2. Pertunjukan
3. Drama Permainan (*Game show*), dibagi atas 4 jenis: *Quiz Show*, *Ketangkasan*, *Reality Show*, dan *Variety Show*.

Kekerasan

Menurut *World Health Organization*, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

Kekerasan verbal ada yang terjadi karena disengaja namun pada kenyataannya lebih banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini terjadi disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata. *Verbal abuse* yang banyak terjadi dimasyarakat biasanya berupa nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan. Memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan.

Kekerasan verbal dibagi kedalam 5 kategori, yaitu meliputi:

1. Asosiasi pada Binatang
2. Umpatan
3. *Hiperbol*
4. *Eufimisme*
5. *Disfemisme*

Kekerasan di Media Massa

Kekerasan di media massa adalah bentuk publikasi cetak, dan tayangan fisik, maupun verbal oleh media dimana tayangan menampilkan tulisan, aksi, dan ucapan yang berbau kekerasan berupa kata-kata kasar sampai dengan siaran dan rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi, didengarkan melalui radio, ataupun dibaca melalui media cetak.

Media televisi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Secara disadari atau tidak, media televisi turut mensosialisasikan tindakan kekerasan, seperti publikasi teroris yang berlebihan, tawuran yang terjadi di beberapa daerah lain dengan memperlihatkan adegan tindakan brutal bagaimana cara menghancurkan dan membakar.

Ibaratkan restoran padang yang menyajikan aneka makanan untuk disajikan, begitu juga televisi menyajikan apa saja dan memuntahkannya untuk ditonton. Mulai dari kekerasan, kehidupan yang bermewah-mewah, pemberitaan yang tidak berimbang, sinetron yang sarat dengan pembodohan dan menjual mimpi, *reality show* kacangan, infotainment mengadu domba hingga acara komedi yang seharusnya menghibur juga ikut mempertontonkan aksi kekerasan.

Definisi Konsepsional

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis merumuskan definisi konsepsional yang merupakan pembatasan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Upaya mengetahui frekuensi terjadinya kekerasan verbal pada program komedi Pesbukers yang tayang pada stasiun televisi swasta ANTV selama penayangan dibulan September 2014, terhitung mulai tanggal 1 sampai 30 September 2014. Adapun kekerasan verbal tersebut terbagi dalam 5 kategori, yaitu kekerasan verbal secara *disfemisme*, *eufimisme*, *hiperbol*, umpatan dan kekerasan verbal dengan cara asosiasi terhadap binatang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, film, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Penelitian ini mengkhususkan diri pada studi analisis isi tentang bentuk tayangan kekerasan verbal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tabel frekuensi. Untuk uji penelitiannya terancang secermat mungkin sebelum penelitian dilakukan serta kesimpulan melalui generalitas.

Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan operasionalisasi dari konsep-konsep yang abstrak atau dapat dikatakan definisi operasional disusun berdasarkan pada penampakan seperti apa obyek atau gejala yang didefinisikan tersebut. Dengan

kata lain, yaitu suatu petunjuk pelaksanaan mengenai cara-cara untuk mengukur konsep-konsep. Dalam penelitian ini peneliti mengambil semua perkataan/dialog yang mengandung unsur kekerasan pada tayangan program komedi Pesbukers. Definisi operasional yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Asosiasi pada Binatang
2. Umpatan
3. *Hiperbol*
4. *Eufimisme*
5. *Disfemisme*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini yaitu menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih valid dan relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan skripsi ini adalah:

1. Studi Dokumentasi.

Data dikumpulkan atau didokumentasikan dengan merekam tayangan Pesbukers yang telah ditentukan dengan menggunakan *video recorder*. Data yang dikumpulkan berupa rekaman tayangan Pesbukers di stasiun televisi ANTV selama bulan September 2014, terhitung mulai tanggal 1 sampai 30 September 2014.

Teknik analisis data

Data kuantitatif yang diperoleh dapat dianalisis dengan kaidah dan teknik-teknik analisis statistik yang baku, misalnya dengan distribusi frekuensi dan tabulasi silang dari data-data yang terkumpul (Birowo, 2004: 161). Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi Data
3. Uji Reliabilitas Kategori
4. Generaslisasi

Penyajian Data dan pembahasan

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak Senin, 1 September 2014 sampai Selasa, 30 September 2014. Adapun tayangan yang akan diteliti di mulai dari tanggal tersebut di atas pukul 17.00 – 19.00 WITA tidak termasuk pesan komersial. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap tayangan komedi Pesbukers yang menjadi jadwal ANTV pada hari senin sampai jumat setiap pekannya, dan pada hari sabtu dan minggu tidak ada penayangan program Pesbukers.

Proses pengambilan data dilakukan dengan merekam tayangan di televisi menggunakan kamera *smartphone* 8 megapixels dengan ukuran video 640x480 (4:3). Setiap episode yang direkam menghasilkan data rekaman ±1,8*gigabyte* (tidak termasuk jeda komersial) dan terbagi kedalam 4 sampai 6 segmen. Jumlah

keseluruhan episode yang direkam selama bulan September 2014 sebanyak 22 episode dan ukuran data sebesar 37 *gigabyte*. Setiap episode yang terkumpul kemudian dipindahkan dan disimpan ke dalam *harddisk* sebagai tempat penyimpanan. Setelah pesan terkumpul, pesan-pesan tersebut kemudian diteliti dan di koding sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

Tingkat Reliabilitas

Dalam penelitian analisis isi, hasil pengkodean dari pengkodersangat menentukan validitas. Pengkoder kedua adalah Rosiyana Yasika, S.S , Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, program studi Sastra Indonesia, yang sebelumnya telah diberitahukan mengenai definisi operasional dan proses pengkodean, sedangkan pengkoding pertama adalah saya sendiri.

Pengkodean dilakukan pada seluruh tayangan komedi Pesbukers yang tayang setiap pekan selama bulan September 2014 sesuai dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tayangan Pesbukers yang diteliti adalah tayangan yang merupakan jadwal harian dari stasiun swasta ANTV dan tidak termasuk pesan komersial (iklan), acara musik dan tayangan sinetron. Kemudian hasil pengkodean tersebut akan diuji tingkat reliabilitasnya. Dalam penelitian ini terdapat 1.393 kekerasan verbal yang terjadi dalam program komedi Pesbukers, dengan perincian seperti yang berikut ini.

Tabel Perolehan Data Peneliti

No.	Tanggal / Episode	Asosiasi pada binatang	Umpatan	Hiperbola	Eufimisme	Disfemisme	Frekuensi
1.	1 September	11	42	6	4	19	82
2.	2 September	15	36	1	8	10	70
3.	3 September	3	38	3	3	9	56
4.	4 September	8	40	3	5	12	68
5.	5 September	11	19	4	21	15	70
6.	8 September	16	32	7	10	12	77
7.	9 September	3	27	6	5	4	45
8.	10 September	6	42	5	11	4	68
9.	11 September	9	39	8	12	7	75
10.	12 September	8	44	5	8	6	71
11.	15 September	7	31	9	13	14	74
12.	16 September	13	27	12	7	6	65

13.	17 September	10	33	8	6	8	65
14.	18 September	4	18	8	3	7	40
15.	19 September	12	29	10	11	10	72
16.	22 September	9	31	7	12	5	64
17.	23 September	6	26	5	13	4	54
18.	24 September	8	27	9	8	7	59
19.	25 September	10	30	12	9	8	69
20.	26 September	11	26	8	6	5	56
21.	29 September	3	25	10	15	19	72
22.	30 September	1	17	3	1	2	24
Jumlah		184	679	149	191	193	1.396

Tabel Perolehan Data Pengkoder Kedua

No.	Tanggal / Episode	Asosiasi pada binatan	Umpatan	Hiperbola	Eufimisme	Disfemisme	F
1.	1 September	11	43	7	5	21	87
2.	2 September	13	34	3	9	11	70
3.	3 September	2	35	3	5	11	56
4.	4 September	6	41	4	7	9	67
5.	5 September	11	22	4	21	15	73
6.	8 September	14	30	5	8	13	70
7.	9 September	5	27	11	4	2	49
8.	10 September	9	39	10	10	3	71
9.	11 September	7	40	11	12	5	75
10.	12 September	8	42	5	8	6	69
11.	15 September	5	35	10	13	12	75
12.	16 September	12	25	12	6	7	62
13.	17 September	8	31	6	7	6	58

14.	18 September	5	20	7	4	5	41
15.	19 September	12	31	8	12	9	72
16.	22 September	7	34	4	11	4	60
17.	23 September	4	31	5	15	4	59
18.	24 September	6	26	11	9	7	59
19.	25 September	9	34	13	8	7	71
20.	26 September	12	24	4	7	4	51
21.	29 September	3	26	10	13	20	72
22.	30 September	1	18	3	1	1	24
Jumlah		170	688	156	195	182	1.391

Penghitungan reliabilitas pengkodean dari seluruh sampel adalah sebagai berikut :

Reliabilitas kekerasan verbal di Pesbukers :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(1.394)}{1.396 + 1.391}$$

$$= \frac{2.788}{2.788}$$

$$= 0,992$$

Melihat hasil tingkat reliabilitas yang didapat sebesar 0,992 yang berarti berada diatas ambang penerimaan kategorisasi sebesar 0,75 maka, kategori dinyatakan layak uji.

Analisis Data Tunggal

Tabel Frekuensi dan persentase kekerasan verbal selama September 2014

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Asosiasi pada binatang	184	13,18%
2.	Umpatan	679	48,63%
3.	Hiperbol	149	10,67%
4.	Eufimisme	191	13,68%

5.	Disfemisme	193	13,82%
Total		1.396	100%

Berdasarkan perolehan data diatas, sebanyak 1.396 kekerasan verbal muncul selama periode 1 sampai 30 September 2014. Episode yang paling banyak memunculkan kekerasan verbal adalah episode tanggal 8 September 2014 sebanyak 77 kali kemunculan dan episode kemunculan kekerasan verbal paling kecil adalah pada tanggal 30 September 2014 yaitu sebesar 24 kali kemunculan.

Tayangan komedi Pesbukers yang paling dominan memuat kekerasan verbal yang berasosiasi pada binatang adalah tayangan pada tanggal 8 September 2014 yaitu sebanyak 16 kali, selanjutnya kekerasan verbal secara umpatan paling banyak terjadi pada episode tanggal 12 September 2014. Pada episode 16 dan 25 September 2014 merupakan episode dengan jumlah kemunculan kekerasan verbal secara hiperbol terbanyak sebesar 12 kali, kemudian 5 September 2014 merupakan kemunculan kekerasan verbal secara eufimisme paling banyak sebesar 21 kali. Terakhir, dominasi kekerasan verbal secara disfemisme terjadi pada 1 dan 29 September 2014, masing-masing 19 kali kemunculan.

Intensitas kekerasan verbal yang terjadi pada tayangan komedi Pesbukers menunjukkan jumlah yang cukup signifikan. Dari keseluruhan episode yang diteliti, kekerasan verbal secara umpatan mendominasi dengan 679 kali atau 48,63%. Dapat dikatakan bahwa mengumpat merupakan adegan mayoritas dari keseluruhan kekerasan verbal yang terjadi. Kekerasan verbal secara disfemisme mendapatkan porsi kedua terbesar dengan frekuensi kemunculan sebanyak 193 kali atau 13,82%. Kekerasan verbal secara eufimisme terjadi sebanyak 191 kali atau 13,68% secara keseluruhan. Selanjutnya kekerasan verbal yang berasosiasi pada binatang, tingkat kemunculannya hanya terpaut beberapa kali dibandingkan eufimisme dan disfemisme, yaitu sebanyak 184 kali atau 13,18%. Peringkat terakhir diisi oleh kekerasan verbal secara hiperbol dengan frekuensi kemunculan sebesar 149 kali atau 10,67%.

Fakta lain terungkap, bahwa selama bulan September 2014, para pemain Pesbukers melakukan permintaan maaf dan himbauan kepada pemirsanya hanya sebanyak 7 kali diakhir segmen di 7 episode, tepatnya hanya pada episode tanggal 15, 22, 24, 25, 26, 29 dan 30 September 2014. Angka ini dapat dikatakan cukup jauh dari 30 kali episode penayangan Pesbukers selama bulan September 2014. Padahal para pemainnya kerap kali membuat candaan dengan mengangkat masalah pribadi seseorang terutama kalangan selebritis dan terkadang secara jelas dan sadar menyebutkan nama selebritis yang dimaksud. Hal inilah yang menyebabkan beberapa pemain Pesbukers pernah terkena kasus hukum ditahun-tahun terakhir ini, yang tentu saja berkaitan dengan masalah pencemaran nama baik dan menyinggung perasaan orang lain.

Keterkaitan Teori Kultivasi

Gerbner mengatakan, dalam Rasyid (2013: 31) bahwa televisi dimiliki oleh hampir setiap orang, efeknya menjadi seperti memandang dunia dengan cara yang sama. Gerbner menyebutnya dengan efek kultivasi, karena televisi dipercaya dapat membuat budaya yang homogen. Analisis kultivasi membahas masalah totalitas pola yang dikomunikasikan secara kumulatif oleh televisi dalam waktu terpaan yang panjang, dan bukan oleh suatu isi atau efek tertentu .

Kekerasan sendiri memiliki dimensi estetik mendalam yang membuatnya, sampai batas-batas tertentu, dapat dikategorikan sebagai seni. Ciri estetik dari kekerasan membuat penonton yang menyaksikannya merasa terhibur. Aspek menghibur dari adegan kekerasan juga semakin meningkatkan efek kenikmatan ketika kekerasan itu diramu dalam bentuk humor. Kekerasan yang dibalut dalam bentuk humor seolah bisa memangkas ciri destruktif dari kekerasan tersebut, terlebih lagi dengan penayangan yang diulang terus menerus, baik langsung maupun lewat media, mengakibatkan pemirsa yang menikmati adegan tersebut menjadi tumpul dan hilang kepekaannya terhadap korban kekerasan di dalamnya dan mungkin pada akhirnya di dalam realitas sehari-hari. Pada akhirnya kekerasan pun tidak lagi dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai hal yang wajar saja.

Media, baik elektronik maupun cetak, baik nasional maupun internasional, berpendapat bahwa tayangan yang mengedepankan adegan kekerasan sangatlah cepat terjual. Akibatnya, mereka dengan rajin mengeksploitasi berita-berita kekerasan tersebut. Aspek-aspek kekerasan lainnya, seperti mengapa itu terjadi, apa akibatnya, dan kira-kira hukuman seperti apa yang akan diterapkan bagi kekerasan tersebut, pun tampak terlewatkan (Kurniasari, 2009).

Pesbukers sendiri menargetkan diri sebagai program hiburan untuk keluarga atau tanpa batasan umur. Penonton distudionya pun remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Kebanyakan dari mereka datang secara khusus dari sekolah sebagai *audiens* langsung. Dapat dibayangkan akibatnya jika anak-anak maupun remaja tersebut terus-menerus menyaksikan adegan kekerasan verbal. Kata-kata tersebut yang sering didengar nantinya akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri mereka, dengan kata lain akan berpengaruh baik dalam kehidupan pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Ada anggapan bahwa kata-kata berupa panggilan atau julukan yang sering dilontarkan kepada seseorang terlihat tidak berdampak besar. Padahal pada kenyataannya, tidak semua orang khususnya anak-anak dapat menerima dengan lapang dada. Bagi mereka yang memilikisifat sensitive, kata-kata itu akan membuatnya menjadi stress, depresi, dan minder. Mereka akan menganggap bahwa dirinya menjadi seperti apa yang selama ini dikatakan oleh orang-orang. Ibarat sebuah lingkaran, korban dari kekerasan verbal tersebut akan meneruskan “kebiasaan” buruk itu kepada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah :

1. Dalam program komedi Pesbukers, yang merupakan program komedi unggulan ANTV, ternyata terdapat 1.396 kemunculan adegan kekerasan secara verbal. Hal ini terjadi disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan, karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata. Kekerasan verbal lebih sulit dikenali antara lain karena seringkali mengatasnamakan konteks humor.
2. Dari penelitian ini, peneliti menghitung frekuensi kekerasan verbal yang terdapat dalam program komedi Pesbukers. Hasil dalam penelitian terdapat 1.396 pola komunikasi yang termasuk kekerasan verbal, yang mencapai 1.394 jumlah frekuensi kesepakatan, yang terdiri dari lima kategorisasi. Kekerasan verbal didominasi oleh kategori dengan cara umpatan sebanyak 679 kali kemunculan atau 48,63%, sedangkan kekerasan dengan cara disfemisme 193 kali kemunculan atau 13,82% menempati urutan kedua. Kekerasan dengan cara eufimisme sebanyak 191 kali kemunculan atau 13,68%, untuk urutan keempat kekerasan verbal dengan kategori asosiasi binatang sebanyak 184 kali kemunculan atau 13,18%, untuk urutan kelima ditempati oleh kekerasan verbal secara hiperbol sebanyak 149 kali kemunculan atau 10,67%.
3. Menurut ketentuan Standar Program Siaran (SPS) KPI Tahun 2012 Pasal 24 Ayat (1) dan Ayat (2), sudah jelas Pesbukers melanggar SPS KPI karena dari penelitian ini didapati banyak sekali muncul kekerasan verbal yang cenderung menghina dan merendahkan orang lain. Selain itu juga banyak terdapat pola komunikasi yang bermakna mesum atau vulgar disetiap episodenya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Sebagai stasiun televisi komersil sangat wajar apabila ANTV berlomba-lomba meningkatkan rating dengan jalan apapun, namun alangkah lebih baik jika program yang ditayangkan khususnya program komedi bukan merupakan tayangan yang bermuatan kekerasan, terutama kekerasan verbal, terlebih lagi sampai membeberkan aib orang lain kepada publik. Perlu diingat bahwa setiap stasiun televisi memiliki tanggung jawab sosial pada pemirsa lewat tayangan yang dihadirkan.
2. Perlu adanya kerjasama antara berbagai pemegang kekuasaan untuk membuat konsep acara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendidik, yang menghibur, yang sesuai dengan adat dan budaya dan realitas bangsa Indonesia menjadi penting adanya. Mengingat televisi merupakan sarana yang paling mudah dan murah untuk dinikmati segenap elemen masyarakat.
3. Pemerintah (melalui departemen yang berwenang) juga harus bisa memberikan sejumlah acuan penting tentang kualitas tayangan, begitu juga dengan asosiasi masyarakat pemerhati media menjalankan fungsinya untuk memberi saran,

kritik serta tekanan sosial dalam arti positif untuk mendorong media televisi, terutama untuk tayangan yang berbau kekerasan, dan alangkah baiknya jika praktisi penyiaran terutama televisi benar-benar memahami isi, manfaat dan dampak tayangan yang disiarkan.

4. Kepada masyarakat sebagai penonton televisi hendaknya bisa lebih peka terhadap tayangan yang berbau kekerasan dan bukan hanya menjadi penonton yang konsumtif. Mengingat berbagai macam acara hiburan yang ditawarkan stasiun televisi, terutama program komedi yang ditujukan bagi semua kalangan masyarakat, banyak mengandung kekerasan nonverbal maupun verbal.
5. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti disini saja. Hasil penelitian ini juga dapat diperdalam dengan menganalisis lebih jauh mengenai pengaruh atau dampak tayangan kekerasan verbal terhadap penikmatnya.

Daftar pustaka

- Ardianto, Elvinaro & Erdinaya, Komala, Lukiati. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bagong .S, dkk.(2000). *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-anak Jatim*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Birowo, M. Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*.Yogyakarta : Gitanyali.
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Universitas Mercubuana.
- Irman, Mokhammad, dkk, (2008).*Bahasa Indonesia 3untuk SMA/MAK Semua Program Kejuruan*. Klaten: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniasari, Netty (2009). *Kekerasan dalam Media (Tinjauan Teori Kultivasi)*.Surabaya: FISIB, Universitas Airlangga.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naratama.(2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurudin.(2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Mochamad Riyanto. (2013). *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Severin, Werner, J., & James W. Tankard. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.

Media Internet

- _____. (2012). “Media Televisi Berperan besar Bagi Anak” (Online). <http://www.antaranews.com/berita/1279858936/media-televisi-berperan-besar-pengaruhi-anak> (diakses 6 Mei 2014-pukul 04.20).
- ANTV.(2012). “Pesbukers” (Online). <http://www.an.tv/pesbukers/> (diakses 13 November 2013-pukul 14.00).
- Hyashintaonen.(2013). “Kekuatan dan kelemahan televisi” (Online). <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/03/06/kekuatan-kelemahan-televisi-539644.html> (diakses 11 Maret 2014-pukul 01.10).
- Indriani, (2012). “Tahun 2011, 6 Balita Meninggal Akibat Upaya Bunuh Diri” <http://www.beritasatu.com/anak-bunuh-diri/42559-komnas-pa-tahun-2011-6-balita-meninggal-akibat-upaya-bunuh-diri> (diakses 8 mei 2014-pukul 01.55).
- KPI.(2013). “Teguran program siaran Pesbukers ANTV” (Online). <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/31882-teguran-program-siaran-pesbukers-antv> (diakses 13 November 2013-pukul 15.10).
- Sasnida, Tissa. (2012). “Kekerasan Verbal Berbalut Humor” (Online). <http://tissasasnida.net/kekerasan-verbal-berbalut-humor/> (diakses 17 November 2013-pukul 00.40).
- Susanto, Heri. (2014). “Pengaruh Televisi Bagi Anak” (Online). <http://m.good.abatasa.co.id/post/detail/12494/pengaruh-televisi-bagi-anak/> (diakses 5 Mei 2014-pukul 13.10).
- Vera, Namiroh. (2007). ”Kekerasan dalam Media Massa” (Online). <http://www.jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/BLCOM-v2-n1-artikel5-januari2007> (diakses 5 Mei 2014- pukul 11.00).